

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT ISLAM

Sariyulis, S.Ud., M.Sos.

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Arafah

Email. bohpanwe@gmail.com

Abstract

The character of children these days makes many people worried. Society hopes to make a child or individual with good character, noble character, and able to live his life in accordance with Islamic guidance. To achieve this, an in-depth study is needed to obtain maximum and expected results. This study uses a qualitative-descriptive research method with literature study techniques. The results of this study obtained data and facts that character education from an early age is very important, by choosing the right methods according to Islamic teachings so that children become human beings who are educated in faith, science, charity, have broad insight, become good citizens, and noble character that can be beneficial for all mankind.

Keywords: Islamic, education, character

Abstrak

Karakter anak pada akhir-akhir ini membuat banyak orang khawatir. Masyarakat berharap untuk menjadikan seorang anak atau individu bisa berkarakter yang baik, berbudi pekerti luhur, dan dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan Islam. Untuk mewujudkan hal itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai harapan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deksriptif dengan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini diperoleh data dan fakta bahwa pendidikan karakter sejak dini sangatlah penting, dengan memilih metode-metode yang tepat sesuai ajaran Islam agar anak menjadi manusia yang terdidik dalam iman, ilmu, amal, memiliki wawasan yang luas, menjadi warga negara yang baik, dan berakhlak mulia yang dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Keyword: Islam, pendidikan, karakter

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengembangkan seluruh potensi dalam mempersiapkan karakter seseorang agar dapat menyikapi berbagai hal yang akan dihadapi dalam hidupnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran hidup dan kehidupan kepada seseorang dalam rangka membentuk karakter serta kepribadian ke arah yang lebih

baik.¹

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di pemerintahan yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, dan lain-lain menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia telah kehilangan karakternya yang militan dan ketimuran. Maka dari itu, pendidikan karakter mutlak dibutuhkan pada setiap orang dan harus dimulai dari anak-anak.²

Salah satu pendidikan yang harus diperhatikan untuk anak dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan adalah mendapat porsi yang tepat dan sesuai perkembangannya dalam pendidikan agama, hal ini harus menjadi perhatian yang serius karena menjadi pondasi dalam membentuk karakter dan kepribadian serta pola pikirnya. Lingkungan keluarga lagi-lagi menjadi lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak.³ Dengan dilandasi nilai-nilai spiritualitas yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam, anak-anak diharapkan dapat memfilter pelanggaran moral, memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, menjadi pribadi yang bersinergi dalam iman, ilmu dan amal shalih, mampu berpikir luas, menjadi umat beragama yang religius, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang baik.⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis, dan menafsirkan hasil data penelitian yang sebelumnya diperoleh melalui beberapa teknik, di antaranya: observasi, wawancara, analisis isi, serta metode lain yang sesuai dalam menggali dan menemukan data.⁵ Penelitian ini didasarkan pada strategi, paradigma, serta implementasi secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.⁶ Karakter

¹Parhan, M., & Sutedja, B. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2, (2020) h. 114–126.

²M. Abdul Somad, Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak, *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 13 No. 2 (2021), h. 2.

³M. Abdul Somad, Pentingnya Pendidikan Agama..., h. 3.

⁴Rufaedah, E. A. Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, (2020), h. 8-25.

⁵Setyosari, P, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 13.

⁶Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 7

menurut Sutarjo Adisusilo adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.⁷ Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral.⁹ Oleh karena itu, pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang baik, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Dikutip dari Edgington, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan. Edgington lebih lanjut mendefinisikan kebajikan sebagai seperangkat nilai-nilai inti di mana masyarakat harus bergantung untuk bertahan. Pendidikan karakter bukanlah hal baru. Pendidikan karakter telah dimulai semenjak awal sekolah-sekolah didirikan secara tradisinonal.¹⁰

Penilaian terhadap keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak; berbudaya; santun; religious; kreatif; dan inovatif. Bisa dikatakan, tidak ada alat evaluasi yang tepat dan akurat untuk menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.¹¹

b. Pendidikan Agama Islam untuk Anak

1. Pengertian anak-anak

Dalam Islam, usia anak-anak dibagi dalam beberapa model. Pertama, *al-Thufulah* (kanak-kanak), yaitu anak yang belum sampai usia tamyiz, kira-kira ia belum mengenal dirinya sendiri, dan belum mencapai usia syahwat, tidak sanggup menikah, dan belum dapat membedakan aurat wanita dan laki-laki. Kedua, *al-Shabi*. Sebagian ulama berpendapat bahwa *al-shabi* adalah seorang anak mulai dilahirkan hingga disapih.¹²

Usia anak antara 0-6 tahun merupakan masa pertumbuhan dan

⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 78

⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 43

⁹Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010, h. 9

¹⁰Dorothy L. Prestwich, Character Education in America's Schools, *The School Community Journal*, (2004), h. 140. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ794833.pdf>

¹¹Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Op.Cit*, h. 9

¹²Muhammad Umar al-Haji, *Dunya al-Murahaqah*, (Suriah: Dar al-Maktabi, 2007), h. 18-

perkembangan. Pada masa ini para ahli menyebutnya dengan masa keemasan (*golden age*) untuk perkembangan intelektualnya, sehingga dapat menyerap seluruh informasi dengan baik dan maksimal. Pada usia tersebut, seorang anak akan mengalami perubahan secara kualitatif yang ditandai dengan meningkatnya ukuran serta struktur otak dan fisik, terutama dalam memaksimalkan fungsional di samping material.¹³

2. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam yang termuat dalam kitab al-Qur'an diturunkan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Demikian kedudukan agama Islam dalam kehidupan manusia, maka ajaran agama Islam merupakan ajaran dasar yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya.¹⁴

Pendidikan agama Islam yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan ada sebagian materi yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Hal ini yang membedakan dengan pelajaran lain.

Pendidikan Islam menurut Umar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani adalah upaya mengubah perilaku pribadi seseorang, sosial dan kehidupan di alam sekitarnya. Sedangkan Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis mendefinisikannya sebagai proses mengarahkan perkembangan manusia dari segi jasmani, akal, bahasa, perilaku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Di kalangan para ahli pendidikan Islam, terdapat banyak pendapat yang merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar memiliki akhlak yang baik.¹⁵

Kemudian, karakter dapat diartikan sebagai kepribadian yang teguh, gigih, kuat, yang sering disebut budi pekerti, budi pekerti, etika, moral atau akhlak. Pembinaan akhlak mulia merupakan unsur sentral dalam perumusan pendidikan dalam islam termasuk di Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yaitu "...agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara".

3. Pendidikan Karakter bagi Anak

Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik atau buruk. Nilai-nilai etika berasal dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif berupa nilai-nilai amoral yang bersumber dari setan. Nilai-nilai moral-etika ini mempunyai banyak fungsi. Pertama, sebagai sarana pemurnian, pembersihan, dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang nyata (*hati nurani*). Energi positif itu berupa kekuatan

¹³Towoliu, dkk. Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rasul pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 5 Vol. 1, (2021), h. 521-529. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.618>

¹⁴Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, 2016, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di perguruan Tinggi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h. 40

¹⁵Dianto, Character Building in New Normal Islamic Education, *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, Vol. 2. No. 1 (2021), h. 267

spiritual. Kekuatan spiritual berupa iman, Islam, ihsan, dan taqwa yang berfungsi untuk membimbing dan memberi kekuatan kepada manusia untuk mencapai kebesaran dan kemuliaan (*ahsani taqwim*).

Kedua, kekuatan potensi positif manusia berupa *aqlun salīm* (sehat jiwa), *qalbun salīm* (sehat hati), *qalbun munīb* (kembali hati, bersih, bersih dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (ketenangan jiwa). Kesemuanya merupakan *human capital* atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.

Ketiga, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis tersebut merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia, yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang etika, nilai-nilai budaya. Sikap dan perilaku etis meliputi *istiqamah* (integritas), ikhlas, jihad, dan amal shaleh.¹⁶

Sorotan utama karakter seorang muslim adalah taqwa. Karakter dibangun berdasarkan pemahaman tentang hakikat dan struktur kepribadian manusia secara integral. Orang yang bertaqwa adalah gambaran manusia ideal, manusia yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kecerdasan spiritual ini ditekankan dalam pendidikan yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama, etika melalui keteladanan keluarga, sekolah, dan masyarakat, memperkuat amalan ibadah, membaca, dan menghayati Alquran, menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif. Ketika spiritualitas anak memiliki organisasi yang baik, maka akan lebih mudah untuk mengatur aspek kepribadian lainnya. Artinya, jika kecerdasan spiritual anak berhasil meningkat, maka secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan pemecahan masalah (*adversity quotient*), dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Inilah kunci mengapa kegiatan pendidikan berbasis agama lebih berhasil dalam membentuk kepribadian anak.¹⁷

Keterpaduan, keselarasan, dan penerangan terhadap hati, pikiran, nafsu, dan tubuh jelas akan memaksimalkan kecerdasan dan fungsinya masing-masing. Dalam konteks tujuan pendidikan, hal ini akan mampu membentuk peserta didik memiliki kekuatan iman (*quwwatul aqīdah*), kedalaman ilmu (*quwwatul ilmi*), keikhlasan dalam pengabdian (*quwwatul khidma*) dan keluhuran pribadi (*akhlāqul karīmah*). Pembentukan karakter harus berangkat dari konsep dasar manusia: alam.

Dalam Islam, ada beberapa istilah yang tepat sebagai pendekatan pembelajaran untuk membentuk karakter seorang anak.¹⁸ Konsep-konsep tersebut meliputi *tilāwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dīb*, *tazkīyah*, dan *tadrīb*.¹⁹ *Tilāwah* menyangkut kemampuan membaca. *Ta'lim* memiliki kaitan dengan perkembangan

¹⁶Eniwati Khaidir, Fitriah M. Suud, Islamic Education in Developing Students Characters at As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau, *IJIEP*, Vol. 1, No. 1 (2020), h. 5

¹⁷Eniwati Khaidir, Fitriah M. Suud, Islamic Education..., h. 7

¹⁸Mujib, A, *Teori Kepribadian dalam psikologi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), h. 17

¹⁹Tafsir, A, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, 1996), h. 21.

kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Tarbiyah melibatkan kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang di dalamnya ada penajaman, kepedulian, dan kepedulian. *Ta'dīb* berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosi (*emotional quotient*). *Tazkiyah* dikaitkan dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), dan *tadrīb* mirip dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient atau adversity quotient*) mengikuti tujuan pendidikan yang dikembangkan untuk pembentukan karakter.²⁰

Sedangkan metode *ta'līm* mengembangkan potensi alam berupa akal. Ini adalah metode pendidikan sains dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pengajarannya, tujuan ini adalah terbentuknya peserta didik yang berwawasan jauh, kreatif, dan inovatif. Outputnya adalah anak memiliki sikap ilmiah, mempunyai pikiran yang jernih (*ulul albāb*), dan mujtahid. *Ulul albāb* adalah orang yang dapat memanfaatkan potensi pemikiran (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi zikir untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat menggunakannya untuk kemaslahatan umat manusia.²¹ Sebaliknya, seorang mujtahid adalah orang yang mampu memecahkan masalah dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya, *ijtihad* (tindakannya) bisa berupa ilmu pengetahuan atau teknologi. Hasil dari pendidikan akal (IQ) adalah membentuk anak yang saleh (*waladun shālih*).

Jika suatu pendidikan menggunakan metode di atas, dan sukses diterapkan kepada anak didik, dapat dipastikan *output*-nya—anak didik—akan berkarakter Islami dan siap berkontribusi bagi masyarakat dan negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, konsep pendidikan karakter anak dalam Islam adalah pendidikan untuk membentuk akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*), seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadhu'*), jujur (*sidq*), dermawan. (*jud*), amanah, pemaaf, anggun; dan menghindari pembentukan akhlak tercela (*akhlaq madzmūmah*). Bentuk-bentuk sifat tercela ini seperti lekas marah (*ghadhab*), kufur, riya, tamak, sombong, bohong (*kidb*), kikir (*shukh*), pengkhianatan, dendam, dan iri hati. Proses pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan spiritual Islam. Nilai-nilai penting yang ditekankan dalam pendidikan ini adalah aspek keimanan (iman), akhlak (*akhlaq*), dan budi pekerti.

REFERENSI

Abd Rahman BP, dkk, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan, Al Urwatul Wutsqa, Vol. 2, No. 1 Juni: 2022

²⁰Eniwati Khaidir, Fitriah M. Suud, Islamic Education..., h. 8

²¹Hasibuan, A, (2019). Menyikapi Ulul Albab dalam Alquran. Studi Multidisipliner, *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. VI, No. II, 1-14.<https://doi.org/10.24952/Multidisipliner.V6I2.2082>

- Abdul Rachman Shaleh, Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010
- Dorothy L. Prestwich, Character Education in America's Schools, The School Community Journal, 2004), h. 140.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ794833.pdf>
- Dianto, Character Building in New Normal Islamic Education, Proceeding International Seminar on Islamic Studies, Vol. 2. No. 1 2021
- Eniwati Khaidir, Fitriah M. Suud, Islamic Education in Developing Students Characters at As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau, IJIEP, Vol. 1, No. 1 2020
- Hardjasujana, & Ahmadslamet, Evaluasi Keterbacaan: Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Abdul Somad, Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak, Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 13 No. 2 2021
- Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016
- Muhammad Umar al-Haji, Dunya al-Murahaqah, Suriah: Dar al-Maktabi, 2007
- Mujib, A, Teori Kepribadian dalam psikologi Islam, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017
- Parhan, M., & Sutedja, B. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia. Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 6 No. 2, 2020
- Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah
- Rufaedah, E. A. Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1, 2020
- Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Karakter Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Setyosari, P, Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan, Jakarta: Kencana, 2016
- Towoliu, dkk. Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rasul pada Anak Taman Kanak-Kanak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, No. 5 Vol. 1, 2021), h. 521-529.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.618>
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, 2016, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di perguruan Tinggi, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Tafsir, A, Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Fakultas

Tarbiyah IAIN Bandung, 1996

Hasibuan, A, 2019). Menyikapi Ulul Albab dalam Alquran. Studi Multidisipliner,
Jurnal Kajian Keislaman, Vol. VI, No. II, 1-14.
<https://doi.org/10.24952/Multidisipliner.V6I2.2082>